



Analisis Risiko Operasional Dalam Proses Penagihan Piutang: Studi Kasus Pada PT KAI Daop 8 Surabaya

Operational Risk Analysis in the Receivables Collection Process: Case Study at PT KAI Daop 8 Surabaya

Rizka Ardillah¹, Zahra Adistya Saffanah², Latifatur Rohmah³, Mohammad Khusnu Milad⁴

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, rizkadilaaa28@gmail.com

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, zadistya9@gmail.com

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, ifltfa18@gmail.com

⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, m.milad@uinsa.ac.id

*Corresponding Author: E-mail: rizkadilaaa28@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 07 Apr, 2025

Revised: 20 May, 2025

Accepted: 20 May, 2025

Kata Kunci:

Penagihan Piutang Aset,
Risiko Operasional, Strategi
Mitigasi Risiko.

Keywords:

asset receivables collection,
operational risk, risk
mitigation strategy.

DOI: 10.56338/jks.v8i5.7494

ABSTRAK

PT Kereta Api Indonesia (Persero) memanfaatkan penyewaan aset sebagai salah satu sumber pendapatan non-angkutan. Namun, dalam praktiknya, proses penagihan piutang sering menghadapi hambatan yang berujung pada risiko operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk risiko operasional yang timbul selama proses penagihan piutang di PT KAI Daop 8 Surabaya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap arus kas dan pencapaian target pendapatan perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko operasional dalam proses penagihan piutang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap prosedur yang diterapkan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun prosedur penagihan telah dijalankan sesuai SOP, masih terdapat kendala dalam efektivitas pelaksanaannya. Strategi mitigasi seperti pendekatan humanis dan pembentukan Tim Optimalisasi Aset telah diterapkan untuk mengurangi dampak risiko. Namun demikian, kelemahan dalam sistem administrasi dan kurangnya integrasi data masih menjadi tantangan yang perlu diperbaiki. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pengendalian internal serta pengelolaan risiko yang lebih proaktif dalam mendukung stabilitas keuangan perusahaan.

ABSTRACT

PT Kereta Api Indonesia (Persero) utilizes asset leasing as one of its non-transportation revenue sources. However, in practice, the receivables collection process often faces obstacles that lead to operational risks. These risks include late payments, bad debts, and social challenges in the field that can threaten the safety of officers. This study aims to identify and analyze various forms of operational risks that arise during the receivables collection process at PT KAI Daop 8 Surabaya, as well as evaluate their impact on cash flow and the achievement of the company's revenue targets. This study uses a qualitative method with a case study approach to identify and analyze operational risks in the receivables collection process. Data collection was carried out through in-depth interviews and direct observation of the procedures implemented in the field. The results of the study indicate that although the collection procedures have been carried out according to the SOP, there are still obstacles in the effectiveness of its implementation. Mitigation strategies such as a humanistic approach and the formation of an Asset Optimization Team have been implemented to reduce the impact of risk. However, weaknesses in the administration system and lack of data integration are still challenges that need to be fixed. This study emphasizes the importance of strengthening internal control and more proactive risk management in supporting the company's financial stability.

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan suatu usaha, baik skala besar maupun kecil, tujuan utamanya adalah meraih keuntungan secara maksimal agar keberlangsungan bisnis tetap terjaga serta dapat memberikan kesejahteraan bagi pemilik usaha (Zebua et al., 2022). Salah satu upaya yang dilakukan adalah memanfaatkan aset secara optimal, termasuk melalui aktivitas penyewaan. Bagi PT Kereta Api Indonesia (Persero), penyewaan aset merupakan salah satu sumber pendapatan non-angkutan yang memiliki peranan cukup penting (Pratiwi et al., 2023). Sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di sektor jasa transportasi (Masrohatin et al., 2024), PT KAI mengelola lahan di sepanjang jalur rel, baik yang masih digunakan maupun yang sudah tidak aktif, dengan menyewakannya sebagai bagian dari strategi optimalisasi aset dan pemanfaatan modal. Namun, dalam pelaksanaannya, aktivitas penyewaan ini sering menghadapi kendala, khususnya terkait piutang yang belum berhasil ditagih.

Menurut Soemarso (2017) dalam (Zebua et al., 2022), kerugian dari piutang baru dicatat ketika secara resmi telah dinyatakan tidak dapat ditagih, setelah melewati berbagai tahapan penagihan yang tidak berhasil. Walaupun Standar Operasional Prosedur (SOP) penagihan telah diterapkan, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya berbagai kendala, seperti keterlambatan pembayaran, kekeliruan administrasi, serta penolakan atau ketidakpatuhan dari pihak penyewa. Kondisi tersebut memengaruhi arus kas perusahaan, yang pada akhirnya dapat mengganggu kelancaran operasional serta pemenuhan kewajiban jangka pendek (Wirananda & Sari, 2020). Situasi ini mencerminkan adanya potensi risiko operasional yang tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga melibatkan masalah koordinasi antarunit, tantangan sosial di lapangan, serta persepsi debitur terhadap proses penagihan.

PT KAI Daop 8 Surabaya menghadapi sejumlah tantangan dalam proses penagihan piutang, termasuk keterlambatan pembayaran hingga risiko operasional dan sosial di lapangan. Perusahaan telah menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi kendala tersebut, namun kajian mengenai implementasi dan efektivitas strategi tersebut masih terbatas. Berbagai hambatan dalam penagihan piutang ini menunjukkan pentingnya evaluasi lebih mendalam terhadap dinamika yang terjadi di lapangan, terutama terkait dengan pengelolaan risiko operasional yang dihadapi oleh perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko operasional dalam proses penagihan piutang di PT KAI Daop 8 Surabaya. Rumusan masalah yang akan dijawab meliputi: (1) apa saja bentuk risiko operasional yang muncul, (2) bagaimana dampaknya terhadap arus kas dan target pendapatan perusahaan, dan (3) bagaimana strategi mitigasi yang diterapkan perusahaan serta efektivitasnya dalam mengelola risiko tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk memperbaiki pengelolaan risiko dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Risiko Operasional

Risiko menurut Sirait, sebagaimana dikutip oleh (Aisyah & Dahlia, 2022), dapat dipahami sebagai kemungkinan munculnya kejadian yang berdampak merugikan bagi perusahaan. Secara umum, risiko merupakan peristiwa yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan dan strategi organisasi. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengukur potensi risiko serta dampaknya terhadap operasional bisnis.

Sementara itu, menurut pendapat yang dikutip oleh (Aisyah & Dahlia, 2022) dari Fahmi, risiko operasional merupakan jenis risiko yang umumnya berasal dari faktor internal perusahaan. Risiko ini muncul akibat lemahnya pengendalian manajemen oleh pihak internal. Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian dari aktivitas bisnis, baik dalam proses produksi barang maupun penyediaan jasa. Dengan demikian, pengelolaan risiko operasional perlu difokuskan pada identifikasi sumber penyebabnya.

Kerangka Kerja COSO ERM

Enterprise Risk Management (ERM) merupakan pendekatan sistematis yang membutuhkan keberadaan sistem dan prosedur administratif yang efisien dan efektif dalam organisasi menurut Darmawi dalam (Aisyah & Dahlia, 2022), ERM sendiri adalah kerangka kerja manajemen risiko korporasi yang dikembangkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) di Amerika Serikat.

Secara umum, mengacu pada penjelasan dari COSO ERM dalam (Aisyah & Dahlia, 2022), ERM dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan peran aktif dewan direksi dan seluruh elemen organisasi, yang diterapkan dalam penyusunan strategi dan mencakup seluruh bagian perusahaan. Proses ini dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa yang berpotensi memengaruhi jalannya organisasi, serta memberikan keyakinan yang memadai terkait pencapaian tujuan perusahaan.

Penagihan Piutang

Piutang merujuk pada hak atau klaim perusahaan terhadap konsumen dalam bentuk uang atau jasa yang muncul akibat transaksi kredit yang telah disetujui sebelumnya. Transaksi kredit tersebut memberikan perusahaan hak untuk menagih pembayaran atas transaksi yang telah dilakukan. Dengan demikian, piutang adalah kewajiban yang akan diselesaikan melalui penerimaan pembayaran. Penagihan sendiri adalah proses untuk menginformasikan dan mengingatkan pihak yang berutang agar segera membayar kewajiban tersebut kepada pihak yang berhak menagih menurut Anugrahdewi & Meiranto dalam (Prayoga & Pancasilawan, 2025).

Penagihan piutang merupakan rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengingatkan dan memberitahukan pihak yang berutang tentang kewajiban yang harus diselesaikan. Penagihan piutang menurut Hidayah et al., sebagaimana dikutip oleh (Prayoga &

Pancasilawan, 2025), adalah proses untuk menagih pembayaran atas transaksi kredit yang telah jatuh tempo namun belum dibayar oleh pihak peminjam. Sementara itu, menurut Mulyadi dalam (Prayoga & Pancasilawan, 2025), penagihan piutang adalah kegiatan untuk mengingatkan dan memberi informasi kepada pihak yang berutang tentang kewajiban yang harus dibayarkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena risiko bersifat tidak pasti dan perlu diidentifikasi terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena dimulai dari suatu permasalahan dalam perusahaan yang berpotensi menimbulkan kerugian. Oleh karena itu, diperlukan pengumpulan data yang mendalam dan analisis yang intensif terhadap interaksi dari berbagai faktor yang terlibat.

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan langkah-langkah penting, seperti merumuskan pertanyaan dan prosedur penelitian, serta menganalisis data secara induktif, yaitu dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola atau tema yang muncul dari data lapangan yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif, yaitu menggali dan memahami fenomena yang belum sepenuhnya diketahui, seperti risiko operasional dalam proses penagihan piutang.

HASIL

Proses Penagihan Piutang di PT KAI DAOP 8 Surabaya

Proses penagihan piutang di PT Kereta Api Indonesia (KAI) Daop 8 Surabaya dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditetapkan dalam kontrak antara perusahaan dan debitur. Ketika tagihan (*invoice*) telah jatuh tempo dan belum dilakukan pembayaran, unit penagihan menerbitkan Surat Peringatan (SP) 1 sebagai bentuk peringatan awal. Jika dalam beberapa hari tidak ada penyelesaian, maka proses dilanjutkan dengan penerbitan SP 2, dan kemudian SP 3 apabila debitur tetap tidak menunjukkan itikad baik. Jeda antara satu surat peringatan ke berikutnya berkisar antara 7 hingga 14 hari.

Selama masa keterlambatan, terdapat toleransi selama 14 hari kerja sebelum debitur dikenai denda. Jika lewat dari batas tersebut, maka dikenakan denda keterlambatan sebesar 2% (dua permil) dari jumlah tagihan per hari, dengan dasar hitung menggunakan hari kalender. Ketentuan ini berlaku terutama untuk debitur dari kalangan badan usaha, di mana keterlambatan berdampak langsung pada arus kas perusahaan.

Setelah SP 3 diterbitkan dan kewajiban masih belum dilunasi, maka unit penagihan mengembalikan kasus tersebut kepada bagian pembuat kontrak, yaitu Komersialisasi Non-Angkutan (KNA). Secara administratif, penagihan dianggap selesai pada titik ini. Namun, tim penagihan tetap berupaya melakukan penagihan dengan pendekatan lanjutan, termasuk pendekatan humanis, pembuatan Surat Pernyataan, serta pelibatan Tim Optimalisasi Aset yang

terdiri dari gabungan beberapa unit strategis seperti Penagihan, KNA, Penjagaan Aset, Hukum, dan Pengamanan (PAM/Polsuska).

Identifikasi Risiko Operasional

1. Risiko Keterlambatan Pembayaran

Keterlambatan pembayaran dari mitra kerja atau penyewa aset merupakan risiko utama yang dihadapi PT KAI Daop 8 Surabaya. Meskipun prosedur penagihan telah dijalankan secara bertahap melalui penerbitan SP 1 hingga SP 3, masih banyak pihak yang belum memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu. Kondisi ini berdampak langsung terhadap arus kas perusahaan, karena KAI tetap harus menyetorkan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terlebih dahulu kepada negara, meskipun pembayaran dari pengguna layanan belum diterima. Selain itu, belum maksimalnya sistem pelacakan administrasi serta rendahnya tingkat kesadaran dan kepatuhan mitra kerja turut memperburuk situasi.

2. Risiko Piutang Tak Tertagih (*Bad Debt*)

Risiko piutang tak tertagih merupakan permasalahan krusial dalam pengelolaan keuangan PT KAI. Meskipun seluruh prosedur penagihan telah dijalankan sesuai SOP, tetap terdapat kemungkinan bahwa piutang tidak dapat ditagih sepenuhnya. Secara administratif, tugas unit penagihan dianggap selesai ketika SP 3 telah diterbitkan dan dilaporkan kepada KNA. Namun, petugas penagihan masih merasa memiliki tanggung jawab moral untuk terus mendorong pelunasan sampai dana benar-benar masuk ke kas perusahaan. Risiko ini berdampak serius terhadap laporan keuangan, khususnya pada pencapaian target pendapatan tahunan.

3. Risiko Sosial dan Keamanan Petugas

Petugas penagihan menghadapi tantangan sosial dan keamanan saat menjalankan tugas di lapangan. Tidak semua wilayah atau pihak penyewa menunjukkan sikap kooperatif. Sebagian besar petugas kerap menghadapi penolakan secara langsung dari debitur, baik secara halus maupun dengan cara yang mengandung unsur intimidasi. Bahkan, terdapat kasus di mana petugas diminta meninggalkan lokasi karena tekanan dari masyarakat sekitar yang secara kolektif menolak kewajiban pembayaran kepada KAI. Kondisi ini tidak hanya menghambat proses penagihan, tetapi juga menimbulkan ancaman nyata terhadap keselamatan petugas.

Berdasarkan hasil identifikasi risiko operasional, berikut ini merupakan ringkasan evaluasi risiko dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Identifikasi dan Evaluasi Risiko Operasional Penagihan Piutang PT KAI DAOP 8 Surabaya

No	Risiko Operasional	Penyebab Utama	Dampak yang Ditimbulkan	Probabilitas	Dampak	Level Risiko	Mitigasi yang Dilakukan
1	Keterlambatan Pembayaran	Rendahnya kesadaran mitra, sistem tidak real-time	Gangguan arus kas, kewajiban PPN di muka	Tinggi	Sedang	Tinggi	SP 1-3, pendekatan humanis, drive-thru penagihan
2	Piutang Tak Tertagih	Debitur tidak kooperatif, tidak diketahui keberadaannya	Kehilangan pendapatan, pengaruh ke target tahun	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tim Optimalisasi Aset, negosiasi ulang, pendekatan hukum
3	Ancaman Keamanan Petugas	Penolakan masyarakat, intimidasi di lapangan	Gangguan proses penagihan, keselamatan terancam	Rendah	Tinggi	Sedang	Pelibatan PAM/POLS USKA, tim pendamping lapangan
4	Kesalahan Administratif	Proses manual, tidak terintegrasi secara digital	Terlambat SP, salah data mitra	Sedang	Sedang	Sedang	Perbaikan sistem data, integrasi pelaporan elektronik
5	Ketertinggalan pada Tim Manual	Tidak adanya backup sistem digital	Penumpukan pekerjaan saat overload	Sedang	Sedang	Sedang	Pelatihan staf tambahan, sistem digital pelacakan tagihan

PEMBAHASAN

Evaluasi Risiko Berdasarkan Kerangka COSO ERM

Mengacu pada kerangka kerja COSO *Enterprise Risk Management* (ERM), proses identifikasi dan respons risiko di PT KAI Daop 8 Surabaya telah dilakukan dengan cukup baik. Namun, pengendalian internal belum optimal karena belum adanya sistem terintegrasi secara penuh. Proses manual menciptakan potensi keterlambatan dan kesalahan administrasi. Selain itu, sistem belum mampu mengklasifikasikan risiko berdasarkan tingkat urgensi atau potensi dampak finansialnya.

Strategi Mitigasi Risiko Yang Diterapkan

Dalam menghadapi berbagai risiko operasional, PT KAI Daop 8 Surabaya telah menerapkan sejumlah strategi mitigasi yang bersifat sistematis dan adaptif. Proses mitigasi diawali dengan penerapan SOP berupa tahapan SP 1 hingga SP 3 untuk memberikan peringatan formal kepada pihak yang menunggak pembayaran. Namun demikian, pendekatan administratif ini tidak selalu cukup efektif, sehingga perusahaan juga menerapkan pendekatan humanis sebagai pelengkap. Salah satu wujudnya adalah melalui program *drive thru*, yakni pengumpulan para penyewa yang menunggak ke satu lokasi untuk berdialog langsung, mencari tahu kendala, serta mendorong mereka untuk menyelesaikan kewajiban secara persuasif.

Lebih lanjut, untuk menangani piutang bermasalah secara terpadu, KAI membentuk Tim Optimalisasi Aset, sebuah tim lintas unit yang terdiri dari lima bagian utama yaitu Penagihan, Keuangan, Hukum, Komersialisasi Non-Angkutan (KNA), dan Keamanan (PAM/Polsuska). Tim ini bertugas merumuskan langkah strategis secara kolektif, termasuk jika diperlukan tindakan hukum atau negosiasi ulang. Melalui pendekatan gabungan antara sistem formal dan intervensi lapangan yang terkoordinasi, PT KAI berupaya menjaga stabilitas keuangan sekaligus meminimalkan potensi risiko jangka panjang dari piutang yang bermasalah.

Implikasi Terhadap Manajemen Keuangan

Risiko-risiko yang muncul dalam proses penagihan piutang memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas manajemen keuangan PT KAI, khususnya di wilayah Daop 8 Surabaya. Salah satu implikasi paling nyata adalah beban biaya yang harus ditanggung perusahaan akibat kewajiban membayar PPN meskipun dana dari mitra atau penyewa belum diterima. Kondisi ini secara langsung mengganggu arus kas dan menekan fleksibilitas keuangan internal.

Di sisi lain, piutang yang tidak tertagih atau terlambat dibayar juga menjadi hambatan besar dalam pencapaian target pendapatan tahunan. Bagi perusahaan BUMN seperti KAI yang menggunakan sistem manajemen berbasis kinerja, kegagalan dalam mencapai target finansial bukan hanya menjadi catatan administratif, tetapi juga dapat memengaruhi insentif kinerja, termasuk bonus dan kesejahteraan karyawan. Dengan demikian, risiko-risiko ini tidak hanya

berdampak pada stabilitas keuangan jangka pendek, tetapi juga membawa implikasi sosial dan motivasional bagi seluruh jajaran yang terlibat, khususnya tim yang bekerja di lini penagihan dan pengelolaan aset.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap proses penagihan piutang di PT KAI Daop 8 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa perusahaan menghadapi berbagai bentuk risiko operasional yang berdampak signifikan terhadap kelancaran arus kas, pencapaian target pendapatan, serta keselamatan petugas penagihan. Risiko utama yang muncul dalam proses ini meliputi keterlambatan pembayaran, piutang tak tertagih atau *Bad Debt*, dan ancaman terhadap keamanan petugas yang bertugas di lapangan.

Meskipun perusahaan telah menjalankan prosedur penagihan sesuai dengan standar operasional yang berlaku, efektivitas pelaksanaannya masih mengalami hambatan. Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain rendahnya kesadaran mitra terhadap kewajiban pembayaran, sistem pelacakan piutang yang belum berjalan optimal, serta tantangan sosial yang sering dihadapi petugas saat menjalankan tugas penagihan di lapangan. Kondisi ini membuat risiko operasional tidak dapat dikendalikan secara maksimal.

Dalam upaya mengatasi risiko-risiko tersebut, PT KAI Daop 8 Surabaya telah menerapkan berbagai strategi mitigasi, seperti pengiriman surat peringatan secara bertahap (SP1 hingga SP3), pendekatan humanis melalui program *drive thru*, serta pembentukan Tim Optimalisasi Aset yang menangani piutang bermasalah secara lintas unit. Meskipun strategi tersebut menunjukkan hasil yang cukup efektif, masih terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan, khususnya terkait dengan integrasi data dan pengklasifikasian risiko berdasarkan tingkat urgensi.

Secara keseluruhan, risiko operasional dalam proses penagihan piutang memiliki dampak yang nyata terhadap manajemen keuangan perusahaan. Untuk itu, PT KAI Daop 8 Surabaya perlu terus memperkuat sistem pengelolaan risiko, meningkatkan kesadaran mitra mengenai kewajiban pembayaran, serta melakukan perbaikan dalam sistem administrasi dan pelacakan tagihan guna meminimalkan dampak negatif dari risiko-risiko yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. P., & Dahlia, L. (2022). Enterprise Risk Management Berdasarkan ISO 31000 Dalam Pengukuran Risiko Operasional pada Klinik Spesialis Esti. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen (JAM)*, 19(02), 78–90. <https://doi.org/10.36406/jam.v19i01.483>
- Masrohatin, S., Khairinnisa, R., & Lestari, R. T. A. (2024). Optimalisasi dalam Melakukan Penagihan Sewa Aset Di PT. Kereta Api Indonesia Daop 9 Jember dan Dampaknya dari Penyewaan Tersebut Bagi Perusahaan. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 164–169.
- Pratiwi, A., Safitri, D. E., Artika, L. W., & Zahra, D. L. (2023). Pendampingan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Pada Proses Pembuatan Kontrak Sewa Aset PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daop 9 Jember. *Penamas: Journal of Community Service*, 3(1), 51–

57. <https://doi.org/10.53088/penamas.v3i1.604>

Prayoga, F., & Pancasilawan, R. (2025). Analisis Penagihan Piutang Pada Perum Perumnas Proyek Bandung II. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(1), 639–646. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i1.1371>

Wirananda, H. A., & Sari, P. (2020). Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Modal Kerja Pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Divre I Sumatera Utara. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(2), 148–157. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i2.4279>

Zebua, D. N., Bate'e, M. M., & Telaumbanua, Y. N. (2022). Analisis Manajemen Piutang dalam Meminimalisir Resiko Piutang Tak Tertagih Pada PT Multi Pilar Indah Jaya (Distributor PT Unilever Indonesia Tbk) Kota Gunungsitoli. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1259–1268.